

ANALISA:

HIJABMU ITU SEKEDAR PENUTUP KEPALA

ATAU MENJALANKAN PERINTAH ALLAH?

Erika Ebener / 7 hours ago in Spiritual / 0 view / 6 min read / 147 trend #trending



Dari sejak saya menulis artikel tentang Rino Nose yang memutuskan melepas hijabnya, sejak itu pula saya tidak berhenti menganalisa. Saya sangat bisa memahami keputusan Rina karena saya pernah mengalaminya juga.

Tahun 2013 Saya sempat berhijab dan tahun 2016 saya memutuskan untuk melepasnya. Dan juga seperti Rina, beberapa orang teman yang mengagungkan hijab, mulai menyindir saya dan kekepoan bertanya sebabnya. Saya juga waktu itu punya sikap yang sama dengan Rina untuk tidak membuka alasan apa yang membuat saya memutuskan melepas hijab.

Lalu kenapa dulu saya memutuskan memakai hijab? Alasan awalnya karena pekerjaan saya yang memimpin sebuah lembaga pendidikan dengan basis agama Islam. Ditahun pertama saya memimpin yayasan, saya langsung merubah visi misi sekolah. Dari yang asalnya untuk membentuk anak bangsa yang berakhlak mulia, menjadi anak bangsa yang berakhlak Islami.

Berat! Saya merasa visi misi membentuk akhlak anak orang lain menjadi mulia itu berat! Tapi mengajarkan anak tentang tata cara kehidupan yang Islami saya pikir itu sangat

bisa. *Well*, pada dasarnya saya tidak suka akan hal-hal yang tidak nyata saja walaupun itu terlihat indah.

Dan semakin lama saya menggunakan hijab semakin saya paham bahwa hijab sebagai bagian dari satu perjalanan ibadah itu tidak ringan. Itu berat. Saya harus mampu menjaga sikap dan kata-kata saya sesuai dengan ajaran agama Islam. Ada tanggung jawab moral yang sangat besar selama saya berhijab. Alhamdulillah saya bisa mengaji. Tapi kakak saya, dia juga berhijab dan dia masih dalam tahap belajar mengaji Al Quran. Lalu saya mendengar seseorang berkata padanya, "Pake hijab kok tidak bisa ngaji!" kalimat itu cukup keras menampar saya untuk membela kehormatan hijab kakak saya.

Dan ketika saya tertimpa musibah, kehilangan mobil karena kecerobohan saya, banyak orang berkomentar, "Mungkin kurang sedekah, makanya diambil oleh tuhan. Ibu sudah berhijab, sedekahnya harus kuat!". Tahu apa yang saya pikirkan saat itu? Saya mulai paham bahwa lingkungan menghakimi saya karena hijab saya dan bukan pribadi saya.

Semua, hampir semua perilaku saya dikritiki dan dihubungkan dengan hijab yang saya pakai. Awalnya saya berusaha menyesuaikan diri dengan kritikan itu, tapi lama-lama saya mulai merasa menjadi seorang yang munafik. Karena saya masih merasa belum mampu bersikap sesuci hijab yang saya pakai.

Tahun pertama memakai hijab, saya menikmati perubahan penampilan saya. Tahun kedua, saya mulai memahami arti dari hijab yang difirmankan Allah. Tahun ketiga saya mulai memahami kesucian hijab dan hubungannya dengan agama dan ibadah.

Dan memasuki tahun keempat saya berkata, saya belum merasa mampu menjaga kesucian hijab saya.

Bagi saya, hijab tidak hanya berfungsi sebagai penutup kepala. Hijab bagi wanita muslim ibarat sebuah tiara yang membedakan seorang rakyat biasa dengan seorang putri raja. Dari sekian banyak cerita tentang putri raja, begitu banyak tuntutan sikap yang dibebankan pada mereka, bukan?

Seperti itulah hijab dimata saya. Hijab adalah sebuah symbol kehormatan yang diberikan sebuah agama pada kaum wanita yang wajib dijaga dengan sikap dan akhlak mulia.

Buat apa memaksakan diri untuk berhijab kalau kita tidak mampu menjaga kesucian dan kehormatannya? Ketidak pahaman dan ketidak mampuan akan arti dan makna hijab hanya akan menghasilkan tindakan pelecehan terhadap hijab dan agama Islam. Fenomena berhijab sekarang tidak lebih dari sekedar sebuah penutup kepala.

Kita tahu, tidak hanya di agama Islam ada wanita yang berhijab. Di ajaran agama lain seperti katolik pun ada para wanita yang mengenakan penutup kepala. Dan para wanita Katolik yang mengenakan penutup kepala ini mendapat satu gelar kehormatan. Didepan nama mereka dicantumkan satu gelar "Suster", bukan dalam artian *nurse in a hospital*, tapi sebuah gelar khusus bagi wanita yang mengabdikan hidup dan kehidupannya hanya untuk Tuhan semata. Penutup kepala ini benar-benar berfungsi sebagai pembeda antara wanita biasa dengan wanita yang istimewa.

Di Islampun, kita bisa dengan mudah membedakan, mana wanita yang berhijab yang istimewa dan mana wanita yang berhijab hanya sekedar untuk menutupi kepala mereka. Ketika saya mengenakan hijab, jujur saya akui, orang yang bertemu dengan saya menghormati saya sangat tinggi. Penghormatan itu langsung saya rasakan dan saya akui, ini karena hijab yang saya kenakan.

Saya risih karena saya merasa tidak layak dengan penghormatan yang berlebihan. Lalu saya merasa seperti membohongi mereka karena saya bukan seorang yang sudah paripurna dalam menguasai ilmu agama Islam. Tapi saya juga bukan seorang yang hina. Saya hanya merasa sebagai orang yang biasa saja.

Bahkan tidak jarang pula, saya disangka sebagai seorang ustadjah. Bawah sadar saya menolaknya! Saya hanya seorang muslim biasa yang berusaha berhubungan dengan Allah melalui hati saya.

Dari perjalanan spiritual saya diatas, lalu saya membuat satu perbandingan sikap bagaimana para kaum wanita dari dua agama yang berbeda memandang dan memperlakukan penutup kepala mereka.

Hasilnya sungguh jauh berbeda.

Dan ini membuat saya jadi bertanya, "Tidakkan para muslim, semuanya baik laki-laki maupun wanita, ketika memahami bahwa sekian banyak ayat yang memerintahkan

wanita untuk berhijab pada akhirnya bermuara seperti yang difirmankan di dalam surat Al Araf ayat 26?"

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."

Dengan penjelasan dari tafsir Quraish Shihab :

Hai anak keturunan Adam, Kami telah berikan nikmat kepada kalian. Kami ciptakan pakaian sebagai penutup aurat dan penghias diri. Tetapi ketakwaan adalah pakaian terbaik yang dapat memelihara diri dari siksaan. Nikmat-nikmat tersebut merupakan bukti atas kekuasaan dan kasih sayang Allah agar manusia ingat akan keagungan-Nya dan keberhakan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Kisah di atas juga merupakan ketentuan Allah di alam raya yang menjelaskan balasan akibat melanggar perintah Allah, sehingga manusia menjadi terus ingat, berusaha taat kepada Allah dan mensyukuri semua nikmat.

Dan saya memahaminya sebagai berikut :

Tutuplah pisikmu dengan pakaian yang sudah disediakan oleh Allah dan tutuplah akhlakmu dengan ketakwaan. Karena ketakwaan adalah pakaian terbaik yang dapat memelihara diri dari siksaan. Artinya, ketika kita memutuskan untuk mengenakan hijab, kewajiban utama wanita berhijab adalah menjaga kehormatan Islam dengan menyelaraskan akhlak mereka dengan ketakwaan.

Itu sebabnya saya selalu bilang, bahwa wanita yang berhijab tetapi masih giat menghujat, menfitnah, berkata bohong, korupsi, dan menampakkan kesombongannya adalah wanita-wanita yang sudah melecehkan agama Islam. Kejahatan mereka dua kali : 1. pelecehan agamanya 2. tindakan kriminalnya.

Tidakkah kita malu pada kaum wanita yang selalu disebut kaum kafir tetapi mereka lebih memahami arti, makna dan pesan dari penutup kepala yang mereka pakai? Biarawati adalah wanita istimewa yang sudah menutup pisiknya dengan pakaian dan menutupi akhlaknya dengan ketakwaan. Tidak pernah terdengar satu kalipun berita yang memberitakan ada seorang biarawati yang telah melecehkan atau menghina agamanya

dengan perilaku mereka. Dan jika ini kejadian, maka tidak segan-segan mereka mencopot penutup kepalanya.